

Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Siswa

Muhimmatus Syarifah
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: muhimmatussyarifah@stituwjombang.ac.id

Ahmad Budiyo
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: onobudi.stituw@gmail.com

Ahmad Sapto Hudoyo
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: ahmadsaptohudoyo@gmail.com

Siti Nurbaiti
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail:

Abstract: The role of Akidah Akhlak teachers is to make all religious efforts to develop religious potential in order to achieve the objectives of Islamic Education, namely to develop students' religious potential to become good people with good character, time discipline, and a sense of responsibility. This article describes the role of Akidah Akhlak teachers in character building of students at MTs Thoriqul Huda Catakayam Mojowarno Jombang. This research is qualitative field research, specifically descriptive qualitative research, with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. Data analysis was then conducted using descriptive qualitative analysis. The results of the study found that the role of Akidah Akhlak teachers in character building for students includes: setting an example for students, encouraging religious activities, giving advice, and imposing sanctions or punishments on students who violate the rules. The characteristics possessed by MTs Thoriqul Huda students include: religious, disciplined, polite, responsible, fond of reading, and honest. In the process of character building, supporting and inhibiting factors for teachers in building student character were found. Among the supporting factors for Akidah Akhlak teachers in character building are cooperation between Akidah Akhlak teachers and the entire madrasah community. Meanwhile, the hindering factor is the different environments of each student, making it difficult for the madrasah to supervise each student when they are outside the madrasah.

Keywords: the role of teachers in faith and morals, student character

Abstrak: Peran guru Akidah Akhlak adalah segala upaya yang bersifat keagamaan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi keagamaan agar tercapai tujuan Pendidikan Islam yaitu mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi manusia yang baik, berbudi pekerti, disiplin waktu dan mempunyai rasa tanggung jawab. Artikel ini mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter siswa di MTs Thoriqul Huda Catakayam Mojowarno Jombang. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif, bentuk penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif dengan rancangan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan deskriptif analisis kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter siswa diantaranya: memberikan keteladanan kepada siswa, pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian nasihat dan pemberian sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar. Karakter yang dimiliki siswa MTs Thoriqul Huda diantaranya: Religius, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, gemar membaca, jujur. Dalam proses pembinaan karakter siswa di temukan faktor pendukung dan penghambat guru dalam membina karakter siswa tersebut. Diantara faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter siswa adalah adanya kerja sama antara guru Akidah Akhlak dengan semua *civitas* madrasah. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya ialah faktor lingkungan yang berbeda-beda dari setiap siswa sehingga sulit bagi pihak madrasah untuk mengawasi setiap siswa ketika berada di luar madrasah.

Kata Kunci: *peran guru akidah akhlak, karakter siswa*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju kita harus menjadi manusia yang cerdas, terampil, beriman serta bertaqwa. Karena kalau tidak, maka akan terbawa arus globalisasi. Oleh karena itu sebagai generasi penerus bangsa, kita harus mempersiapkan agar memiliki karakter yang mampu bertahan dan bersaing dan memiliki pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar.

Manusia sebagai subjek dan objek dalam pendidikan selalu mengikuti perkembangan zaman, oleh karena itu jika kita membahas

problematika dalam pendidikan dan pembelajaran maka tidak akan pernah ada ujungnya. Menurut Undang-Undang pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, “pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam UU Sisdiknas disebutkan juga bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang di atas menunjukkan betapa pendidikan kita sangat menekankan pada pembentukan watak dan karakter diri peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang menunjukkan insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan agama dan akhlak mulia merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP, Ruang

lingkup pendidikan agama dan akhlak mulia dalam KTSP disebutkan bahwa : “Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.¹

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.² pendidikan di sekolah terutama Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter seseorang. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa sasaran yang ingin dicapai dari pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Salah satu misi penting yang diemban Rosulullah SAW ke dunia adalah menyempurnakan akhlak.

Diantara akhlak mulia yang sering disebut dalam al-Qur'an tercermin dalam sifat-sifat kerosulan yang ada pada pribadi Rosululloh

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya. 2009).

² Nopan Omeri, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, (Juli 2015), 464-468

SAW seperti sifat *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*. Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembinaan karakter anak.³ Firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab : 21 “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik, bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah”. Kandungan dalam surah al Ahzab ayat 21 diatas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW merupakan suri teladan yang baik bagi manusia agar umat mempunyai perilaku akhlakul karimah kepada siapapun.

Pendidikan karakter peserta didik di sekolah oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembinaan karakter peserta didik yang identik dengan pembinaan akhlak. Keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya dari segi akhlak, mental maupun dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan dapat dimulai dari pendidik (guru) itu sendiri karena pendidik adalah panutan dan idola peserta didik dalam segala hal.⁴

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu proses pembelajaran seharusnya dilakukan dengan tepat agar tidak terjadi masalah. Banyak faktor yang perlu dipersiapkan untuk meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh peserta didik. Akan tetapi masalah masalah akan timbul apabila peserta didik kurang memahami dengan baik materi yang disampaikan karena beberapa faktor diantaranya

³ Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Grafindo Persada. 2008).73

⁴ RA Sani, M Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). 775

adalah peserta didik kurang merespon materi yang di sampaikan oleh guru, guru yang kurang mampu memahami kondisi peserta didik atau pelajaran itu sendiri yang sulit di pelajari oleh peserta didik, sehingga pembelajaran akan menjadi kurang efektif. Hal tersebut perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru maupun pihak sekolah untuk mengatasinya.

Setiap manusia di tuntut untuk memiliki karakteristik sebagai makhluk yang dapat dididik dan dibentuk. Karakter merupakan cerminan hidup yang akan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lainnya. Berbicara tentang karakter merupakan hal yang sangat penting, manusia yang berkarakter kuat adalah manusia yang memiliki moral, akhlak, budi pekerti, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keagungan karakter yang baik telah dicontohkan Rosululloh SAW dan telah diperlihatkan, baik terhadap sahabat-sahabatnya, lawan-lawannya.

Namun Pada kenyataannya sering kita jumpai di sekolah-sekolah perilaku kecil namun dapat merusak karakter peserta didik diantaranya : siswa datang terlambat, siswa tidak berseragam dan rapih, siswa mencontek ketika ujian, siswa makan sambil berdiri, siswa bolos sekolah, siswa berani kepada guru dan masih banyak lagi perilaku-perilaku kecil yang dapat merusak karakter siswa yang seharusnya tidak dibiasakan. Siswa yang diharapkan nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa diharapkan memiliki karakter yang baik tetapi pada kenyataannya penyimpangan masih sering kita jumpai di dunia pendidikan, hal ini juga pernah terjadi di MTs Thoriqul Huda Catakayam .

Dalam menghadapi masalah tersebut para generasi muda harus memiliki bekal pertahanan berupa kekuatan mental spiritual. Para generasi muda (remaja) dengan kondisi psikologis yang belum matang dan mudah terpengaruh oleh lingkungan perlu di persiapkan dengan baik yang dibekali dengan penanaman akidah, ibadah, dan akhlak mulia. Pembinaan

melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat menunjang bagi upaya terbentuknya kepribadian luhur, sehingga akan terbuka cakrawala pandangannya sebagai orang dewasa yang dalam hidupnya selalu mengindahkan ajaran agama, baik dari segi akhlak, tingkah laku, tutur kata, dan sopan santunnya yang selalu menggambarkan nilai-nilai agama dalam kepribadiannya.⁵

Dalam konteks pendidikan, guru seharusnya memiliki posisi yang sangat signifikan dalam melahirkan generasi muda yang prospektif dan berkarakter, sebagaimana amanat yang tercantum dalam UUD 1945. Dengan berposisi sebagai pendidik, guru memiliki tugas ekstra untuk membentuk *outcome* yang berkualitas. Tidak sekedar *output* dan harus siap berkompetisi menghadapi bangsa-bangsa lain dalam peraturan global.

Guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab terhadap pembinaan karakter, serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat. Pemahaman pemahaman siswa tentang hal ini dapat sebagai *control* diri atas segala tingkahlakunya sehingga siswa sadar bahwa perbuatan yang di lakukannya akan di mintai pertanggung jawaban di kemudian hari. Guru sebagai suri tauladan atau panutan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik pula . Oleh karena itu ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual. Sosok guru yang berkarakter kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Untuk menjadi guru atau tenaga pendidik yang handal, guru agama tidak hanya sekedar melaksanakan tugas sesuai jatah waktu yang diberikan dan menghabiskan materi yang ditargetkan, tetapi harus

⁵ Mukani. "Redefinisi Peran Guru menuju Pendidikan Islam Bermutu". *Jurnal PAI* , Vol 02 no 01, (Mei 2014), 167-188

benar-benar memiliki kompetensi akademik dan profesional yang cukup agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional serta penuh tanggung jawab. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan pendukung penting agar tugas yang dilaksanakan berhasil baik, mengingat harus menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam bersikap, dan berperilaku baik secara individu maupun sosial.⁶

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan Peneliti, Guru Akidah Akhlak di MTs Thoriqul Huda berperan dalam pembinaan karakter siswa. Ketika terjadi pelanggaran yang dilakukan siswa, maka guru Akidah Akhlak bekerjasama dengan waka kesiswaan yang menangani pelanggaran tersebut. Berbagai upaya dilakukan agar siswa sadar bahwa yang dilakukan adalah hal yang salah dan tidak akan diulangi lagi. Dari sini terlihat peran guru Akidah Akhlak dalam membina karakter siswa di MTs Thoriqul Huda Catakayam Mojowarno Jombang .

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang diterapkan dalam penelitian guna mencari suatu data yang *valid*. Sugiyono mengemukakan bahwa, penelitian berdasar jenis metode penelitian terbagi menjadi dua, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Peneliti memilih metode penelitian kualitatif yang merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen, teknik-teknik pelengkap, seperti foto, rekaman dan lain-lain.⁷

⁶ Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah. 2015). 37

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta. 2017).12

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, mulai tahap persiapan sampai tahap penyusunan laporan. Desain yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di sekolah yang menjadi objek penelitian. Deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam mengenai suatu penelitian.⁸ Jadi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif untuk member gambaran tentang peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter siswa di MTs Thoriqul Huda Catak Gayam.

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁹. Penelitian ini menggunakan analisis deskripsi (*deskriptif analitik*). Menurut Suharjo Analisis deskriptif kualitatif merupakan cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan (*descrable*) fenomena ataupun data yang didapatkan.¹⁰ Adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut *data reduction* (reduksi data) *data display* (penyajian data) *verifikasi*¹¹

⁸ Bungin Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011), 68

⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta. 2017).329

¹⁰ D. Suharjo, *Metodologi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*. (Yogyakarta: UU.Press. 2013). 68

¹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta. 2017). 329

PEMBAHASAN

A. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan unsur terpenting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan *cultural transition* dimana pendidik sebagai pelaku dalam melaksanakan pengetahuan kepada anak didik. Dalam dunia pendidikan, guru sering atau lazim juga disebut dengan istilah “pendidik” kedua istilah tersebut memiliki persesuaian dalam pengertiannya bedanya adalah istilah guru sering dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedang pendidik di lingkungan formal, informal, maupun non formal. Dalam literatur pendidik islam seorang guru atau pendidik bisa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*¹². Kata *ustadz* biasa di gunakan untuk memanggil seorang professor.¹³ Ini mengandung makna bahwa seorang dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvenen*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas pendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan¹⁴

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar ‘ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap ‘ilm terkandung dimensi

¹² Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 44-49

¹³ Dul Saiin, dll, “Peran Ustadz Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Kitab Jurumiyah Santri Kelas 2 Di Pondok Pesantren Kalijogo Kabupaten Ngawi”, AL-FATIHA: Jurnal Studi Islam Vol.10, No. 2, Desember (2022) ISSN: 2354-8576 (Print), ISSN:0000-0000 (Online)

¹⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 65

teoretis dan dimensi *amaliah*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Kata *murabby* berasal dari kata dasar *rabb*. Tuhan adalah sebagai *rabb al-alam* dan *rabb al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia.

Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuhkan kembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thariqah (tasawuf). Dengan demikian seorang guru *mursyid* (guru) berusaha menular penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang sebagai *Illahi Ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata). Kata *mudarris* berasal dari kata *darassa-yadrusu-darsanwa-durusanwa* dirasakan yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengrtian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan,kebudayaan) lahir dan batin. Sehingga guru adalah orang

yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civization*) yang berkualitas masa depan¹⁵

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah efektif, kognitif dan psikomotorik. Dengan begitu pengertian guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁶

Guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara Islami. Dan dalam pelajaran Akidah Akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru Akidah Akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat di jadikan pegangan peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

B. Tugas Guru Akidah Akhlak

Keutamaan seorang guru, disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama

¹⁵ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), 102-103

¹⁶ Nurdin. *Pengaruh Motivasi Mengajar Dan Persepsi Atas Lingkungan Sekolah Terhadap Kinerja Guru*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010).63

dan sejajar dengan tugas seorang rosul. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imran ayat 104: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru berkewajiban membantu perkembangan anak menuju kedewasaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam tujuan pendidikan, terkandung tujuan yang bersifat agamis yaitu agar terbentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia 14 Tahun 2005 Pasal 14 Ayat (1) disebutkan guru berhak memberikan sanksi berupa teguran, peringatan, serta hukuman yang bersifat mendidik siswanya yang melanggar norma agama/kesusilaan/kesopanan, peraturan yang ditetapkan guru, peraturan sekolah, dan peraturan perundang-undangan dalam proses pembelajaran yang berada dibawah kewenangannya.

Dengan hak tersebut guru berkewajiban merencanakan pembelajaran secara baik, mengembangkan kompetensinya secara berkesinambungan, bertindak objektif, dan menjunjung tinggi peraturan yang ada disekolah.

C. Peran Guru Akidah Akhlak

Peran di kutip dari Kamus Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang di harapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. dalam kaitannya dalam penelitian ini , tokoh pemerannya adalah guru Akidah Akhlak yang dianggap oleh peneliti mampu

mengupayakan terbentuknya karakter siswa .¹⁷ Karena peran merupakan kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud tertentu dan tujuan tertentu.¹⁸

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting peran guru tidak dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder Internet, Komputer, maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan keteladanan, yang diharapkan dan hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik. Demikian gambaran betapa pentingnya peran guru , terutama tanggung jawab moral untuk digugu lan ditiru, Disekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat¹⁹.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pembelajaran disekolah dan madrasah, guru memegang peranan utama dan amat penting. Merujuk pada pola kependidikan dan keguruan Rosulullah SAW. Dalam perspektif Islam, guru menjadi kunci dalam membentuk karakter religius yang sejati.²⁰

Sehubungan dengan hal tersebut Al-Nawawi dalam buku Ramayulis, menyatakan bahwa peran guru hendaklah mencontoh peran yang dilakukan Rosulullah yang mengkaji dan mengembangkan

¹⁷ D. P Nasional, *KBBI Edisi ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2005).854

¹⁸ S. Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010).117

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2019).123

²⁰ Tohirin. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integras dan Kompetensi)* . (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005). 164

ilmu Ilahi²¹. Firman Allah SWT : “ Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan padanya al-Kitab, al- Hikmah dan kenabian lalu dia berkata kepada manusia, hendaklah kamu menjadi hamba-hambaku, bukan hsamba-hamba Allah”. Akan tetapi (hendaklah ia berkata) hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan karena kamu tetap mempelajarinya”. Q.S Al Imran : 79

Kata “*Rabbani*” pada ayat diatas menunjukan pengertian bahwa pada diri setiap orang terdapat kedalaman atau kesempurnaan ilmu atau takwa. Hal ini tentu sangat erat kaitannya dengan fungsinya sebagai pendidik. Ia tidak akan dapat memberikan pendidikan yang baik, bila ia sendiri tidak memperhatikan dirinya sendiri. Disamping itu Allah SWT mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rosulullah adalah mengajarkan al-Kitab dan al-Hikam kepada manusia serta mensucikan mereka. Yakni mengembangkan dan mensucikan jiwa mereka. Allah SWT berfirman : “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”. Q.S Albaqarah : 29

Ayat ini menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi lebih dari itu, dimana ia juga harus mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia. Untuk mempertahankan manusia atau fitrah murid sebagaimana yang telah diajarkan Rosulullah SAW.

Sistem Pendidikan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 Pasal (1) menyatakan bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang

²¹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta : Kalam Mulia, 2019).219

penyelenggaraan pendidikan. Sementara pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator , dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Guru adalah seseorang yang sangat penting dalam proses belajar mengajar , jadi ada banyak sekali peran guru dalam mengajar²²:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru Sebagai Pengajar

Guru bertugas membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual. Sebagai pembimbing guru harus dapat merumuskan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan siswa.

²² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).37

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

e. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam bererilaku.

f. Guru sebagai fasilitator

Ada beberapa indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:

- 1) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, RPP, penilaian dan bahan evaluasi).
- 2) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media dan peralatan pembelajaran).
- 3) Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik.

g. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- 1) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
- 2) Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- 3) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
- 4) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa.

h. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling komplek, oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan, letrampilan, dan sikap yang memadai. tetapi penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal.

Terdapat banyak pendapat mengenai peran guru dalam membimbing siswa. Ini membuktikan bahwa guru benar-benar memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswanya. Berikut ini adalah tokoh-tokoh yang telah mengemukakan pemikirannya tentang peran guru:

1) Thomas Lickona

Menurutnya guru memiliki kekuasaan untuk memengaruhi karakter siswa dengan tiga cara yaitu:

Pertama, guru dapat menjadi pengasuh yang efektif dalam arti mengasihi dan menghormati siswa. *Kedua*, guru dapat menjadi teladan dalam arti pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab baik di dalam maupun di luar kelas. *Ketiga*, guru dapat menjadi seseorang pembimbing etis artinya memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri sendiri maupun sesamanya. Ketiga peran tersebut penting adanya sebagai usaha sadar bahwa sebagai guru tidak hanya bertugas menyampaikan pelajaran yang ada di dalam buku, namun juga mendampingi peserta didik dan menjadi teladan yang baik.

2) Tohirin

Beliau juga memiliki pendapat yang berbeda dengan yang sebelumnya tentang peran guru, menurutnya guru mempunyai peran berbeda-beda dilihat dari berbagai sisi. Yang paling utama adalah guru sebagai pengajar di sekolah, mendidik murid-murid di dalam kelas. Di dalam keluarga, guru berperan sebagai *family educator*. Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai *social developer* (pembina masyarakat), *social motivaor* (pendorong masyarakat).

3) Imam Al-Ghazali

Pertama, guru harus sayang pada muridnya, serta menganggap mereka seperti anak sendiri. Bahkan seorang guru adalah orang tua bagi murid-muridnya. Jika seorang guru adalah menjadi sebab atas keberadaan anak-anaknya di dunia

yang fana ini, maka guru justru menjadi sebab bagi bekal bagi kehidupan murid-muridnya yang kekal di akhirat nanti.

Peran yang kedua, meneladani Rasulullah SAW. Dalam hal ini pengajar di perkenankan menuntut upah dari aktivitas mengajarnya. Ketiga, memberi nasihat dan motivasi kepada murid mengenai apa saja demi kepentingan masa depan murid-muridnya. Keempat, memberikan nasihat kepada murid dengan tulus, serta mencegah mereka dari akhlak yang tercela. Dalam hal ini tidak boleh menggunakan bahasa kasar, harus diupayakan menggunakan bahasa sangat bijak. Sebab cara kasar justru dapat merusak esensi pencapaian. Idealnya sang pengajar harus terlebih dahulu berlaku lurus, setelah itu menuntun para murid untuk berlaku lurus pula. Kalau prinsip ini dilanggar, maka nasihat yang disampaikan menjadi tidak berguna. Sebab memberi keteladanan dengan bahasa sikap jauh lebih efektif daripada menggunakan kalimat atau nasihat secara lisan.²³

D. Pembinaan Karakter

Metode pembinaan karakter dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui cara berikut²⁴:

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan, agar secara sendirinya dapat

²³Al-Gazali, Muhammad, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, al-Juz V. Cet.I; (Lubnân: Dâr al-Kutub alIlmiyah, 2008)

²⁴Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 165

melekat dalam diri seseorang. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengajarkan shalat, tatkala mereka berumur 7 tahun.

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting, karena banyak dijumpai orang eruat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban sebab seelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. dalam memina karakter seseorang dapat dilakukan secara terprogram dan tidak terprogram.

Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembinaan karakter siswa di laksanakan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengemangkan potensi siswa secara individual, kelompok, atau klasikal. Kebiasaan pembinaan karakter secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang di lakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, sholat berjamaah, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
- b. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal seperti: pementukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
- c. Keteladanan, adalah keteladanan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian yang rapi, berbahasa yang baik, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan peminaan karakter, pembiasaan siswa untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan

kepala sekolah. Oleh karena itu pada hakikatnya metode pembiasaan tidak bisa dipisahkan dari keteladanan. Disana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Dan sebaliknya disana ada keteladanan disana ada pembiasaan yang nantinya akan terbinanya karakter seseorang .

2. Keteladanan/ contoh

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa. Keteladann ini memiliki fungsi yang sangat penting guna membentuk kepribadian anak. Hal ini dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk siswa menconoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Oleh karena itu wajar apabila orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencartiahu terlebih dahulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya. Dalam pendidikan guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi siswa.

Kegiatan pemberian contoh/ teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, guru, dan staf administrasi, di sekolah yang dapat di jadikan model oleh siswa, seperti:

- a. Religius, sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Tekun, sikap berkerah hati teguh pada pendirian , rajin, giat, sungguh-sungguh terus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan dan rintangan.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- e. Peduli, tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin melaksanakan tugas dan kewajiban yang dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Guru harus mampu menumbuhkan disiplin siswa, terutama disiplin disiplin diri (*self discipline*). Guru harus mampu membantu siswa mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.

Pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum, ramah pada setiap orang, dan kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya memang menuntut orang tua dan guru untuk bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi anak. Jadi jika ingin membiasakan siswa ketaatan aturan maka kita terlebih dahulu harus taat aturan. Perlu diingat bahwa ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin, dan ketelatenan harus saling berkesinambungan, jangan kadang dilakukan kadang tidak, itu akan mempersulit pembinaan karakter siswa.

4. Teguran

Guru perlu menegur siswa yang melakukan perilaku buruk dan meningkatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

5. Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan dengan penyediaan sarana prasarana fisik, contoh penyediaan tempat

sampah, jam dinding, slogan-slogan melalui budi pekerti yang mudah dibaca siswa, tata tertib sekolah yang yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap siswa mudah membacanya.

6. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten setiap saat, seperti sholat berjamaah, membersihkan kelas, dan belajar.

E. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs Thoriqul Huda

Guru Akidah Akhlak di MTs Thoriqul Huda berperan dalam pembinaan karakter siswa, Peran guru Akidah Akhlak disini adalah segala upaya yang bersifat keagamaan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi keagamaan agar tercapai tujuan Pendidikan Islam yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi manusia yang baik, berbudi pekerti, disiplin waktu dan mempunyai rasa tanggung jawab. Peran guru akidah disini beliau sebagai teladan. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan oleh guru Akidah akhlak agar tujuannya berjalan sesuai yang diinginkan, beliau memberikan keteladanan yang baik, baik terhadap sesama guru, lingkungan madrasah, orang tua siswa, agar dapat ditiru oleh para siswa. Karena apabila karakter gurunya baik maka akan menumbuhkan karakter yang baik terhadap siswa-siswinya hal ini disebabkan karena siswa cenderung mempunyai sifat meniru.

Hal ini terdapat dalam Lickona Menurutnya guru memiliki kekuasaan untuk memengaruhi karakter siswa dengan tiga cara yaitu²⁵: *Pertama*, guru dapat menjadi pengasuh yang efektif dalam arti mengasahi

²⁵Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 51

dan menghormati siswa. *Kedua*, guru dapat menjadi teladan dalam arti pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab baik di dalam maupun di luar kelas. *Ketiga*, guru dapat menjadi seseorang pembimbing etis artinya memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri sendiri maupun sesamanya. Ketiga peran tersebut penting adanya sebagai usaha sadar bahwa sebagai guru tidak hanya bertugas menyampaikan pelajaran yang ada di dalam buku, namun juga mendampingi peserta didik dan menjadi teladan yang baik.²⁶ Dalam Mulyasa Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam bererilaku.²⁷

Selain memberikan contoh keteladanan kepada para siswa MTs Thoriqul Huda upaya yang dilakukan dalam rangka membina karakter siswa adalah dengan adanya pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan. Dalam membina agar siswa mempunyai karakter yang baik dan mempunyai karakter religius butuh proses yang berulang kali dan penuh kesabaran karena tidak mudah menjadikan sesuatu kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Oleh karena itu siswa butuh pembinaan dari guru agar terbiasa melakukan perbuatan baik, sesuai

²⁶ T. Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik)*. (2011)

²⁷ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja. Mulyasa. 2018), 45

dengan norma ajaran agama Islam. Kegiatan rutin yang dijadikan pembiasaan yakni Program keagamaan yang tujuannya agar siswa terbiasa mempunyai karakter religius diantaranya adalah membiasakan sholat dhuha dan sholat dzuhur secara berjamaah, istighozah setiap hari jum'at yang diisi oleh guru dan siswa itu sendiri. Pembiasaan membaca surat-surat pilihan sebelum pembelajaran seperti surat yaasiin, surat al-mulk, dan surat al-waqi'ah. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Hal ini sesuai dengan teori pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan, agar secara sendirinya dapat melekat dalam diri seseorang. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.²⁸

Dalam pembelajaran selain menyampaikan materi guru Akidah Akhlak juga menjadi penasihat bagi siswa, dari situlah guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan kepada siswa agar selalu berbuat baik demi kemaslahatan. Metode pemberian arahan, bimbingan atau nasihat juga dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam menangani siswanya yang bermasalah , seperti: berperilaku yang tidak sopan ataupun perilaku yang melanggar aturan. Guru mengarahkan kepada siswa agar mengendalikan diri dan terhindar dari hal-hal negatif dari lingkungan sekitarnya serta dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Di madrasah guru merupakan orang tua bagi siswa , oleh

²⁸ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja. Mulyasa. 2018), 45

karena itu beliau harus menunjukkan rasa kecintaan kepada semua siswa agar ketika membimbing karakter siswa guru tidak mudah putus asa.

Hal ini sesuai dalam teori yaitu *pertama*, guru harus sayang pada muridnya, serta menganggap mereka seperti anak sendiri. Bahkan seorang guru adalah orang tua bagi murid-muridnya. Jika seorang guru adalah menjadi sebab atas keberadaan anak-anaknya di dunia yang fana ini, maka guru justru menjadi sebab bagi bekal bagi kehidupan murid-muridnyayang kekal di akhirat nanti. Peran yang *kedua*, meneladani Rosulullah SAW. Dalam hal ini pengajar di perkenankan menuntut upah dari aktivitas mengajarnya. Yang *ketiga*, memberi nasihat dan motivasi kepada murid mengenai apa saja dem kepentingan masa depan murid-muridnya. Yang *keempat*, memberikan nasihat kepada murid dengan tulus, serta mencegah mereka dari akhlak yang tercela²⁹. Dalam hal ini tidak boleh menggunakan bahasa kasar, harus diupayakan menggunakan bahasa sangat bijak. Sebab cara kasar justru dapat merusak esensi pencapaian. Idealnya sang pengajar harus terlebih dahulu berlaku lurus, setelah itu menuntun para murid untuk berlaku lurus pula. Kalau prinsip ini dilanggar, maka nasihat yang disampaikan menjadi tidak berguna. Sebab memberi keteladanan dengan bahasa sikap jauh lebih efektif daripada menggunakan kalimat atau nasihat secara lisan. Dalam Mulyasa, tertulis bahwa guru merupakan seorang penasihat bagi peserta didiknya bahkan bahkan orangtua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang. Pada tingkat manapun guru menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, agar guru dapat menyadari peranannya sebagai orang kepercayaan dan menjadi orang kepercayaan dan penasihat secara mendalam, ia harus mampu

²⁹ Al-Gazali, Muhammad, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, al-Juz V. Cet.I; (Lubnân: Dâr al-Kutub alIlmiyah, 2008)

memahami kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Dengan adanya pendekatan psikologis dan ilmu kesehatan mental tersebut akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pensihat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk membuat keputusan sendiri. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan yang dihadapi peserta didiknya maka akan semakin banyak pula kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.³⁰

Hasil evaluasi adanya pembinaan karakter siswa, maka di MTs Thoriqul Huda pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan pun di berlakukan Setelah guru menasihati secara lisan namun pelanggaran masih dilakukan maka guru memberikan sanksi yang mendidik sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Hal tersebut agar menimbulkan efek jera bagi siswa, sehingga enggan untuk mengulanginya kembali.

Hal ini sesuai dengan teori dalam Mulyasa, Guru perlu menegur siswa yang melakukan perilaku buruk dan meningkatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka, dan pemberian hukuman bagi yang melanggar peraturan.³¹

F. Karakter Siswa di MTs Thoriqul Huda

Dari nilai-nilai karakter yang ada peneliti fokus pada tiga karakter yaitu disiplin, tanggung jawab dan religius.

1. Religius

Kegiatan rutin yang dijadikan pembiasaan yakni Program keagamaan diantaranya adalah membiasakan sholat dhuha dan

³⁰ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja. Mulyasa. 2018), 45

³¹ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja. Mulyasa. 2018), 170

sholat dzuhur secara berjamaah, istighozah setiap hari jum'at yang diisi oleh guru dan siswa itu sendiri. Pembiasaan membaca surat-surat pilihan sebelum pembelajaran seperti surat yasin, surat al-mulk, dan surat al-waqi'ah. hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa terhadap ajaran agama yang dianutnya dan agar siswa selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. hal ini membuktikan bahwa siswa MTs Thoriqul Huda dibina untuk selalu membiasakan karakter religius.

Hal ini sesuai dengan teori Naim, di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan *terinternalisasinya* nilai religius dalam diri anak. Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan ini rutin terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan. Tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kerja sama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi lebih efektif.³²

2. Disiplin

Siswa di MTs Thoriqul Huda masuk kelas dengan tepat waktu dan mengikuti kegiatan yang ada di madrasah seperti sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, menggunakan pakian sesuai aturan. Di MTs Thoriqul Huda pembinaan disiplin siswa dengan adanya absen kelas di setiap kegiatan yang di bawa oleh ketua kelas dan

³² N. Naim, "Mengembalikan Misi Pendidikan Sosial Dan Kebudayaan Pesantren." Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati 27 (3) (2012) : 449-62.

akan di periksa oleh guru Akidah akhlak, wali kelas , juga waka kesiswaan agar siswa disiplin mengikuti kegiatan yang di selenggarakan di madrasah. Hal ini sesuai dalam Sarbini, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.³³

Menurut Syafrudin indikator disiplin dibagi menjadi 4 yaitu:

- a) Ketaatan terhadap waktu belajar
- b) Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran
- c) Ketaatan penggunaan fasilitas belajar
- d) Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.³⁴

Sedangkan Menurut Arikunto dalam penelitian mengenai kedisiplinannya membagi tiga macam indikator kedisiplinan, yaitu :

- a) Perilaku kedisiplinan didalam kelas
- b) Perilan kedisiplinan di luar kelas dan lingkungan sekolah
- c) Perilaku kedisiplinan dirumah

Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada diri peserta didik diantaranya adalah konsisten, bersifat jelas dengan menetapkan peraturan yang jelas, memperhatikan harga diri siswa ketika hendak menegur, memberikan alasan yang bisa dipahami, bersikap luwes, melibatkan siswa bersifat tegas, tidak emosional.

Tujuan mendisiplinkan adalah mengajarkan kepatuhan dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan :

- a) Hadir di ruangan tepat waktu
- b) Tata pergaulan di sekolah

³³ Syarbini, Amirulloh. *Buku Pintar Pendidikan Berkarakter*. (Jakarta: Prisma Pustaka, 2012).26

³⁴ Mohammad Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013. 80

c) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

3. Tanggung jawab

Selain kedisiplinan siswa di MTs Thoriqul Huda juga mengikuti kegiatan dengan rutin dan aktif, siswa juga mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh bapak ibu guru serta larangan mencontek disaat ulangan harian sehingga sebelum menghadapi ulangan siswa mempersiapkan diri dengan belajar, selain itu pembinaan karakter tanggung jawab juga terlihat dengan adanya piket kelas dan kantor, ketika ada sampah yang berceceran maka siswa mengambil sampah tersebut dan dimasukan kedalam kotak sampah. hal ini membuktikan bahwa siswa MTs Thoriqul Huda memiliki karakter tanggung jawab yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori dalam Slameto yang mengatakan bahwa sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya) dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁵

Menurut Slameto indikator tanggung jawab belajar siswa dibagi menjadi 4 yaitu : Ketaatan terhadap tata tertib sekolah

- a) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
- b) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah
- c) Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran
- d) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah

G. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Siswa

Faktor pendukung sangatlah berpengaruh dalam membina karakter siswa, sehingga tujuan pembinaan karakter berjalan sesuai

³⁵ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010).20

yang diinginkan dan dapat dirasakan siswa mempunyai karakter yang baik ketika di lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, dan lingkungan masyarakat. membina karakter siswa, guru Akidah Akhlak mempunyai peranan yang penting, meskipun pada pelaksanaannya melibatkan seluruh pihak madrasah, yakni beliau bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain, dan waka kesiswaan. Selain bekerja sama dengan pihak madrasah, guru Akidah Akhlak juga bekerja sama dengan orang tua / wali murid. Orang tua yang bisa menjadi faktor pendukung pembinaan karakter apabila di rumah juga berpartisipasi dalam meningkatkan kedisiplinan anak. membina karakter siswa, guru Akidah Akhlak mempunyai peranan yang penting, yang mendukung pelaksanaannya beliau melibatkan seluruh pihak madrasah, yakni beliau bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain, dan waka kesiswaan. Selain bekerja sama dengan pihak madrasah, guru Akidah Akhlak juga bekerja sama dengan orang tua / wali murid.

Hal ini sesuai dengan teori Auillah, yaitu ada beberapa faktor yang mendukung adanya pembinaan karakter yang harus diperhatikan, diantaranya adalah sebagai berikut³⁶ :

1. Partisipasi Masyarakat

Dalam ini antara pendidik, orang tua, peserta didik dan masyarakat hendaknya bekerja sama dengan baik dan saling membantu memberi masukan.

a. Kesepakatan

Sekolah tetap harus melakukan pertemuan dengan orangtua yang bertujuan untuk memperoleh kesepakatan pemahaman tentang pembinaan karakter, fungsi, manfaat, serta cara mewujudkannya.

³⁶ Auillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Arruz Media. 2011). 109-111

b. Bantuan orang tua

Pihak sekolah hendaknya meminta orangtua peserta didik untuk ikut terlibat dalam pembinaan karakter di rumah. Tanpa melibatkan peran orangtua di rumah, sekolah akan mengalami kesulitan dalam pembinaan karakter siswa karena porsi waktu lebih banyak di habiskan dirumah bersama keluarga.

Faktor penghambat yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak terhadap pembinaan karakter siswa di MTs Thoriqul Huda adalah faktor lingkungan yang berbeda-beda dari setiap siswa sehingga sulit bagi pihak madrasah untuk mengawasi setiap siswa ketika berada di luar madrasah. pengaruh latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga sangat sulit bagi guru untuk mengawasi satu per satu siswa ketika berada di luar madrasah semisal dalam kasus anak meninggalkan shalat lima waktu tidak ada sanksi , dan ketika anak berkata kurang sopan terhadap orang lain terutama yang lebih tua tidak ada teguran, sehingga apa yang diajarkan di sekolah kurang dapat berjalan ketika di rumah.

Menurut Imam Pamungkas ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang yaitu³⁷. Faktor ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1) Insting atau naluri

Insting merupakan karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor utama yang memunculkan sikap-sikap dan perilaku dalam dirinya.

2) Adat atau kebiasaan

³⁷ M. Imam Pamungkas, "Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda", Jurnal Pendidikan UNIGA, Vol. 8 No. 1 (2014), 35-58

Adat kebiasaan merupakan setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

3) Keturunan

Keturunan merupakan berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua pada anak. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orang tuanya.

Faktor Eksternal merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari. Dalam hal ini terdapat dua macam antara lain :

1) Lingkungan Alam

Alam yang meliputi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat berpengaruh terhadap perangai dan pembawaan seseorang.

2) Lingkungan Pergaulan

Yang dengan pergaulan manusia bisa saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiran sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan meliputi beberapa hal antara lain lingkungan keluarga atau rumah, lingkungan sekitar, lingkungan sekolah atau tempat kerja.

KESIMPULAN

Peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter siswa dapat diterapkan melalui 1) keteladanan, 2) pembiasaan, 3) pemberian nasihat, 4) adanya sanksi atau hukuman. Kenyataan ini terlihat dari pelaksanaan pendidikan sehari-hari di madrasah, diantaranya tauladan yang biasanya di berikan oleh guru Akidah Akhlak misalnya mencontohkan kepada siswa agar disiplin waktu,

sopan dalam berpakaian, disiplin dalam beribadah, mencintai kebersihan. Peran yang kedua adalah dengan adanya pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, Istighozah setiap hari jum'at, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca surat pilihan sebelum mulai belajar. Peran yang ketiga ialah guru akidah akhlak sebagai penasihat, guru Akidah Akhlak menasihati siswa saat proses pembelajaran berlangsung maupun di saat waktu senggang, nasihat biasanya diberikan dengan penuh kesabaran, kasih sayang dan kelembutan agar dapat menyentuh hati siswa untuk selalu berperilaku positif dari situlah guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan kepada siswa agar selalu berbuat baik demi kemaslahatan umat. Peran yang keempat adalah guru Akidah Akhlak dapat membedakan nilai yang baik dan mana yang buruk bagi siswa, jadi apabila terdapat siswa yang melanggar aturan maka guru harus konsisten dengan memberikan sanksi pada siswa yang melanggar peraturan.

Karakter yang dimiliki Siswa MTs Thoriqul Huda diantaranya adalah religius, disiplin, tanggung jawab, sopan, gemar membaca, jujur, peduli lingkungan. Dalam proses pembinaan karakter siswa, pasti di temukan faktor pendukung dan penghambat guru dalam membina karakter siswa. Faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter siswa adalah adanya kerjasama antara guru Akidah Akhlak dengan semua civitas madrasah, kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah faktor lingkungan yang berbeda-beda dari setiap siswa sehingga sulit bagi pihak madrasah untuk mengawasi setiap siswa ketika berada di luar madrasah, guru tidak bisa terus memantau dan ketika mereka berada di luar madrasah karena waktu guru sangat terbatas yaitu saat berada di madrasah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Auillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Arruz Media. 2011
- Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011
- D. P Nasional, *KBBI Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005
- Dul Saiin, dll, "Peran Ustadz Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Kitab Jurumiyah Santri Kelas 2 Di Pondok Pesantren Kalijogo Kabupaten Ngawi", *AL-FATIHA: Jurnal Studi Islam* Vol.10, No. 2, Desember (2022) ISSN: 2354-8576 (Print), ISSN:0000-0000 (Online)
- Haitami Salim, Mohammad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Imam Pamungkas, M. "Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda", *Jurnal Pendidikan UNIGA*, Vol. 8 No. 1 (2014), 35-58
- Lickona, T. *Pendidikan Karakter (Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik)*. 2011.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2015
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Muhammad, Al-Gazali, *Ihyâ Ulûm al-Dîn*, al-Juz V. Cet.I; Lubnân: Dâr al-Kutub alIlmiyah, 2008
- Mukani. "Redefinisi Peran Guru menuju Pendidikan Islam Bermutu". *Jurnal PAI* , Vol 02 no 01, (Mei 2014), 167-188
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya. 2009.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja. Mulyasa. 2018
- Naim, N. "Mengembalikan Misi Pendidikan Sosial Dan Kebudayaan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 27 (3) (2012) : 449-62.
- Nurdin. *Pengaruh Motivasi Mengajar Dan Persepsi Atas Lingkungan Sekolah Terhadap Kinerja Guru* . Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Omeri, Nopan, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 3, (Juli 2015), 464-468
- RA Sani, M Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). 775
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2019
- Sagala, S. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2017
- Suharjo, D. *Metodologi Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*. Yogyakarta: UU.Press. 2013
- Syafaat, Aat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada. 2008
- Syarbini, Amirulloh. *Buku Pintar Pendidikan Berkarakter*. Jakarta: Prisma Pustaka, 2012
- Tohirin. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* . Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005